

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi dasar merupakan salah satu karakteristik utama dalam kurikulum merdeka belajar. Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan juga berhitung, Faizah (2018). Literasi merupakan keterampilan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan suatu hal secara cerdas yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, meliputi kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, (Saomah, A. 2017). Literasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan dan manafsirkan makna melalui teks yang berkaitan dengan pengetahuan. Membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Tujuan dari literasi dasar adalah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dengan sesama. Guru dapat menggunakan media dalam kegiatan literasi dan pada pembelajaran, (Harjono 2019). Penguasaan literasi utamanya bagi guru di era kurikulum merdeka sangat penting. Peran guru sekolah dasar dalam era digital ini sangat kompleks dan menantang karena

sekolah dasar fondasi pendidikan selanjutnya yang memiliki ciri-ciri khusus seperti sistem guru kelas yang menuntut guru terampil mengajar dan menguasai berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran pokok yang menjadi dasar bagi penguasaan mata pelajaran lain adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yang di sekolah dasar berfokus pada kemampuan literasi, Faizah (2018).

Therefore, the literacy program is precisely the school literacy movement. The School Literacy Movement (GLS) program aims to: foster a culture of reading and writing literacy for students in schools, provide awareness to students of the importance of literacy culture, make the school environment fun, and support further literacy learning activities by presenting a variety of reading books. Literacy learning in schools is done to habituate students, which is the responsibility of educators in every education that certainly requires reading and writing skills. (Khofifah, S., & Ramadan, Z. H. 2021).

Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan Pendidikan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur undang-undang”. Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya pengembangan potensi kemanusiaan pada kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, social, spiritual, dengan gaya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.

Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik, professional, pemerintah,dll) dalam membina,

menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak. (Riyanto, S., Sumarlam, S., & Purianingtyas, A. R, 2018)

Multiliteracy learning can hone speaking skill of early age children accountability because one of the multiliteracy competence can be understood as the ability to produce idea orally with the mutual content and the correct way to convey by stimulating the children to read and submit to the teacher in accordance with the books that have been read.

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa yang ada di sekolah (Sanjaya 2020). Seorang guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses pendidikan disekolah. Hal tersebut saling berkaitan dengan betapa pentingnya menjadi seorang guru karena guru merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan. Febaliza, A. (2020) menyatakan bahwa adapun kurangnya keberhasilan dalam sebuah pendidikan karena kurangnya minat baca tulis siswa berdampak pada rendahnya budaya literasi, disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua di rumah untuk mendampingi proses pembelajaran dan kurangnya komitmen guru dalam pendidikan GLS sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas peserta didik. Adapun faktor penyebab rendahnya minat baca siswa menurut (Prasrihamni, M., & Edwita, E. 2022) yaitu pertama, siswa belum terbiasa untuk membaca; kedua, siswa cenderung lebih senang menonton dari pada membaca; ketiga, waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain *gadget* untuk bermedia sosial dari pada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet.

Adapun wacana yang dicanangkan oleh kemendikbudristek sejak adanya pandemi covid-19, terdapat terobosan baru berupa kurikulum merdeka belajar. Melalui terobosan tersebut, salah satu esensi pada pembelajaran disekolah lebih difokuskan pada kegiatan literasi (Situmorang, 2022). Dengan adanya terobosan baru terkait esensi dari kegiatan literasi yang tertuang pada kurikulum merdeka serta mempertimbangkan berbagai manfaat dari gerakan literasi sekolah, tentunya program gerakan literasi sekolah perlu diperhatikan dan dijalankan dengan seksama. Guru sebagai pendidik sekaligus panutan, tentu menjadi sentral akan terjadinya perubahan, terutama perubahan kualitas literasi siswanya (Yani, H. S., Nurtiana, N.R,& Faiz, A, 2021). Dengan demikian guru perlu mengetahui beberapa peran yang perlu ia jalankan untuk menumbuhkan jiwa literasi pada siswa sehingga kegiatan literasi di sekolah menjadi sebuah budaya untuk mendukung dan merealisasikan implementasi kurikulum merdeka.

Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum (Bisri, 2020). Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya pendidikan (Huda, 2017). Kurikulum yang ada di pendidikan Indonesia kedepannya bisa menciptakan kesuksesan dan keberhasilan pendidikan agar lebih maju. Tetapi di Indonesia sendiri selalu terjadi adanya pengembangan kurikulum, yang pertama diawali dengan kurikulum 1952 sampai adanya kurikulum 2013 dan menjadi kurikulum merdeka. Pengembangan dan perbaikan kurikulum ini agar terciptanya tujuan

pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman (Julaeha, 2021). Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka, dimana tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran merupakan upaya transformasi sistem pendidikan kearah yang lebih baik dan menjadikan Sekolah Dasar berada diarah pencapaian tujuan dan target yang tepat (Suryaman, M. 2020). Diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar guru memiliki keluasaan dalam merancang kurikulum operasional sekolah dan modul ajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Menurut Kemdikbud (2023), kurikulum merdeka lebih mengarahkan pada pembelajaran kebutuhan dan karakteristik peserta didik, guna memberikan kebebasan agar dapat mengembangkan sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dan terlebih lagi dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar mengacu pada struktur kurikulum yang telah ditentukan/ struktur kurikulum yang ada di Sekolah Dasar ada 3 fase. (1) Fase A untuk kelas I dan II, (2) Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan (3) Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

Konsep dari “Merdeka Belajar” bahwa sejatinya hal ini belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara kita (Fathan, 2020).

Akan tetapi, kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan pokok yakni: ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan penerimaan siswa baru zonasi (Kemdikbud, 2019). Pertama, ujian sekolah berstandar nasional ujian, ujian ini diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan menilai kompetensi siswa, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. Kedua, ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. Literasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan Bahasa, sedangkan numerasi menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehari-hari. Ketiga, penyederhanaan RPP, format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kebijakan ini sesuai dengan surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. Keempat, sistem zonasi penerimaan siswa baru: penerimaan siswa baru sistem zonasi diperluas atau lebih fleksibel yaitu 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 5% jalur perpindahan, sisanya jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah.

Indikator sebuah pendidikan memiliki kualitas adalah dengan melihat sukses tidaknya pelaksanaan pendidikan. Tentunya pendidikan memerlukan penyesuaian dengan kondisi yang ada. Guru sebagai penggerak roda

pendidikan perlu menyesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan kompetensi yang lebih baik pendidikan akan berubah ke arah yang lebih baik juga. (Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, 2016). Perbaikan mutu pendidikan merupakan sebuah keharusan. Dalam kurikulum Merdeka Belajar, Guru menjadi bagian penting untuk membuat pembelajaran agar lebih baik lagi. Orientasi kurikulum merdeka belajar adalah mempersiapkan individu untuk mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan cakap akan kebutuhan zaman (Anridzo, A. K., & Wiyono, D. F. (2022). Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan peningkatan pelayanan pendidikan pada tatanan instruksional dan dimulai pada kualitas layanan secara operasional yang dilakukan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan walaupun belum semua guru memiliki kesiapan dalam kurikulum merdeka belajar (Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 November 2023 yang dilakukan, SD Negeri Godean 2 merupakan salah satu pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang telah mengimplementasikan gerakan literasi membaca, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan penulis SD Negeri Godean Dua termasuk salah satu sekolah percontohan di Godean yang sudah bagus dalam mengimplementasikan gerakan literasi membaca. Gerakan ini dilaksanakan dengan menerapkan

pembiasaan literasi 15 menit sebelum KBM dimulai dan pemberian penghargaan kepada siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan pojok baca, serta pengadaan pojok baca di setiap kelas. Gerakan Literasi di SD Negeri Godean Dua dilatarbelakangi oleh himbauan pemerintah dengan kurikulum merdeka belajar dan merupakan bagian dari program sekolah dalam membiasakan siswa untuk membaca. Kepala sekolah dan semua guru di SD Negeri Godean 2 sangat antusias sekali dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa terutama dalam melaksanakan gerakan literasi pojok baca di kelas.

Terkait sarana, SD Negeri Godean 2 telah memiliki perpustakaan, namun kurang luas dan tidak dapat mencukupi seluruh siswa sehingga dibuat pojok baca di setiap kelas. Pojok baca ini sudah berdiri sejak tahun 2019 dan bertujuan untuk meningkatkan dan membiasakan siswa dalam membaca buku sehingga mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa. Kemudian, terkait ketersediaan buku, koleksi buku yang ada pada pojok buku di setiap kelas masih kurang dan sistem penukaran buku masih perlu dibenahi. Lalu terkait peran guru dalam mendampingi siswa pada saat kegiatan literasi masih kurang karena pembiasaan literasi selain membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu kegiatan literasi di pojok baca yang mana biasanya dilakukan siswa pada jam istirahat dan jam kosong oleh karena itu pengawasan guru masih kurang optimal alhasil kegiatan literasi berjalan kurang optimal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam kegiatan literasi juga masih kurang karena di luar pengawasan guru ada siswa yang mengganggu

teman yang lain saat sedang membaca. Adapun implementasi gerakan literasi membaca di SD N Godean 2 telah tergolong berhasil dan memberikan dampak berupa kemampuan membaca siswa yang baik dan meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan “Penerepan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean 2 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun tentang penerepan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean Dua, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Belum semua siswa untuk meningkatkan kualitas literasi membaca.
2. Kurangnya pendampingan guru pada saat kegiatan literasi
3. Sarana prasarana untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah masih kurang lengkap.
4. Kedisiplinan siswa dalam kegiatan literasi membaca masih kurang.
5. Masih ditemukan siswa yang kurang lancar membaca.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada ruang lingkup penerepan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Godean 2 , agar penelitian tidak melebar dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sehingga

ruang lingkup penelitian hanya tentang penerepan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Godean Dua.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean Dua?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean Dua?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean Dua
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam literasi membaca pada kurikulum merdeka belajar kelas 4 di SD Negeri Godean 2

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi secara teori dan praktek. Secara teori, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan kekayaan intelektual tentang pengelolaan literasi membaca dalam kurikulum merdeka belajar tingkat SD dan dapat dijadikan pertimbangan pemerintah sebelum membuat kebijakan. Selain itu, secara praktek hasil penelitian ini dapat diadopsi oleh SD dengan kondisi yang sama dan dapat ditingkatkan Kembali.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai literasi membaca melalui kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Godean 2.

b) Manfaat Bagi Guru

Manfaat penelitian kualitatif bagi guru diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dalam literasi membaca melalui kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Godean 2.

c) Manfaat Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru terhadap literasi secara langsung kepada siswa dengan memanfaatkan buku yang ada maupun perangkat TI.

d) Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dan hasil dari penelitian ini dijadikan sarana pengembangan literasi membaca melalui pembelajaran kurikulum merdeka belajar bagi peneliti lain.